GEREJA KRISTEN JAWA NEHEMIA

Kegiatan Sinau4:

Sahabat
YANG TETAP TINGGAL

JAKARTA, 12 NOVEMBER 2026

FRANZ MAGNIS-SUSENO SJ

MENJADI KRISTEN JAWA YANG OTENTIK:
MELAYANI DAN BERSAKSI

Sahabat-sahabat dalam Kristus. Kita hidup dalam suatu waktu yang bagi banyak orang dirasakan sebagai ancaman. Sebagai pengikut Yesus, sebagai umat mereka yang percaya bahwa Yesuslah petunjuk hidup kita, kita sebaiknya bertanya apa yang dituntut dari kita di zaman sekarang ini? Mari kita kembali kepada Yesus. Dan bagaimana Ia muncul.

Murid-murid Yesus pertama adalah murid Yohanes Pembaptis. Bersama Yohanes mereka melihat Yesus datang, mereka melihat bahwa Yohannes menyadari bahwa Yesus lain daripada yang lain. Ada yang bertanya: kamu tinggal di mana, Guru? Dan Yesus mengajak mereka ikut. Dan mereka mengikuti-Nya. Mereka heran dengan ajaran-Nya. Di rumah Petrus Ia menyembuhkan ibu mertua Petrus yang sakit. Makin ba-

nyak orang sakit, dan orang yang sepertinya kerasukan setan-setan, datang kepada-Nya dan mereka disembuhkan dari penyakit mereka dan dibebaskan dari setan-setan itu. Ia membuat segala-galanya menjadi baik, kata mereka. Waktu dalam perkawinan di Kana anggur mulai habis –sangat mungkin karena keduabelas rasul bersama Yesus ikut minum– ia menyediakan anggur kelas wahid dalam jumlah besar. O Yesus!

Dan ajaran-Nya. Ia mengajak para pengikutnya membuang segala kebencian dan mengasihi sesama. "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri!" Semua harus dikasihi. Bahkan musuh. "Kasihilah musuh-musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu." Yang lapar diberi makanan.

Dan lalu ada kata begitu luar biasa. Atas pertanyaan seorang parisi tentang apa yang menjadi perintah terbesar dalam Kitab Suci, ya dalam buku Perjanjian Lama, Yesus menjawab: Kasihanilah Tuhan Allahmu dengan segala kekuatanmu. Tetapi ada hukum yang sama: Kasihanilah sesamamu seperti dirimu sendiri. Dalam Yesus Allah sendiri ada bersama mereka.

Tetapi semakin muncul juga apa yang memang menjadi unsur gelap umat manusia: Ketertutupan dan kebencian. Para pemimpin umat ternyata menolak-Nya. Mereka ingin menjatuhkan-Nya. Karena tidak berhasil, mereka akhirnya memakai

kekerasan, menangkap Yesus, Yesus dibelenggu, dipukul, difitnah, diserahkan ke tangan Romawi, dicecar, dijatuhi hukuman mati, dan disalibkan di Golgotha. Kita harus ingat: Penyaliban adalah salah satu cara palihng sadis dan ngeri untuk membunuh seseorang.

Teman-teman, izinkan saya suatu refleksi sederhana. Siapa Yesus? Yesus adalah Allah! Allah, Allah Tritunggal, dalam Yesus Allah sendiri bersedia mengalami apa yang paling mengerikan yang dapat dialami seorang manusia. Saya sendiri kadang-kadang merasa. Kalau tak ada Yesus, saya tidak akan bisa percaya adanya Allah. Pertanyaan yang banyak membingungkan: Kalau alam raya diciptakan oleh Allah yang baik hati, mengapa lantas ada begitu banyak penderitaan, siksaan dan keputusasaan? Bagi saya, jawabannya adalah Yesus. Yesus tidak memberi suatu jawaban teoretis. Melainkan, ia meski Allah, menjadi satu dari kita. Sejak kecil Ia sudah merasakan apa arti menjadi manusia: Ia lahir dari keluarga miskin, baru berumur setahun sudah mau dibunuh Herodes sehingga harus menjadi pengungsi atau migran ke Mesir. Dan sesudah Ia mengitari Palestina dengan menyembuhkan orang dan menciptakan pendamaian, ia malah ditangkap, disiksa dan di bunuh. Dan ia tetap mencintai kita. Di salib, ia memaafkan mereka yang menyalibkannya. Penuh kepercayaan ia menyerahkan diri ke tangan Bapak. O Tuhan, berilah aku iman itu!

Dan pada hari ketiga Yesus bangkit. Yang menjadi saksi bukan pertama keduabelas rasul. Para murid masih bersembunyi ketakutan. Melainkan wanita-wanita yang dengan setia mengikutin-Nya, terutama Maria Magdalena. Dan sekarang para murid pun percaya. Selama beberapa hari berulang-ulang Yesus datang ke tengah-tengah mereka dan memberi pesan luar biasa ini: "Kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi." Pada hari Pentekosta Allah mengirim Roh-Nya kepada mereka yang mengikutinya. Dan orang-orang yang mendengar para rasul menceriterakan tentang Yesus, percaya, dan dibaptis dan bersatu menjadi umat mereka yang percaya. Dan mereka semua menjadi saksi Kristus, mereka membawa kabar tentang Yesus dari Yerusalem ke Yudea, Samaria, Galilea, ke daerah-daerah bukan Yahudi, ke Roma, ke Armenia, ke India, ke seluruh dunia. Mereka menjadi saksi Kristus. Dan kesaksian mereka dipercayai karena karena mereka memancarkan kasih Yesus yang mereka permaklumkan. Mereka membantu orang miskin, menghibur yang sedih. Mereka menyediakan pelbagai pelayanan agar orang yang sedih, berkebutuhan, miskin, menderita dibantu. Pelayanan kasih adalah kesaksian paling kuat umat mereka yang percaya pada Yesus.

Dan saksi-saksi Yesus menyebar ke seluruh dunia. Sampai hari ini.

BUDAYA JAWA DAN KESAKSIAN TENTANG YESUS

Teman-teman, bagi umat Kristiani pertanyaan tentang budaya bukan pertanyaan teoretis. Masih para rasul, Yakobus, Petrus, dan tentu Paulus, bergulat dengan pertanyaan apakah untuk dibaptis orang harus sebelumnya disunat, jadi dijadikan orang Yahudi. Paulus yang tegas-tegas memperjuangkan bahwa yang diperlukan hanyalah kepercayaan, percaya pada Tuhan, dan bukan menaati taurat. Di dalam apa yang disebut Konsili para Rasul di Yerusalem akhirnya Yakobus yang dianggap penutut penyunatan, bersedia untuk tidak berpegang pada syarat itu.

Itu tidak berarti bahwa budaya masing-masing tidak penting. Melainkan justru, Kristianitas, iman, tidak membawa suatu budaya yang menggantikan budaya-budaya yang sudah bertumbuh sejak berabad-abad. Itu berarti bahwa Injil tidak akan merusak budaya-budaya, melainkan justru dalam budaya-budaya memancarkan sinar kasih Tuhan. Mari kita bertanya di mana dalam budaya Jawa ada unsur-unsur yang justru terbuka pada panggilan para rasul.

Teman-teman, dalam bukunya "Islam and Democracy in Indonesia. Tolerance without Liberalism" (New York 2016) Jeremy Menchik menulis bahwa misi Kristen di Jawa Timur diterima baik karena menyesuaikan diri dengan budaya, di sini dengan budaya Islam. Beda dengan misalnya di Bandung, di Jawa Timur, orang Kristen, ya Gereja Kristen Jawi Wetan, bersikap *low profile*, tidak menempatkan patung-patung di tempat terbuka (mungkin di tempat tertutup juga tidak) sehingga meski mereka yang tidak ke masjid dan berdoa dalam gereja, mereka tidak memberi kesan mengancam budaya hidup bersama tradisional yang juga kelihatan Islami. Gereja Kristen Jawi diterima baik karena bisa menempatkan diri dalam budaya Jawa yang pada dasarnya terbuka.

Amat menarik masuk sedikit ke dalam budaya Jawa. Dalam hidup bersama berlaku patokan yang dikenal baik: *sepi ing pamrh, ramé ing gawé.* Orang hidup betul apabila ia tidak selalu mencari keuntungannya sendiri, jadi *sepi ing pamrih*, melainkan menyumbang sesuatu pada keselamatan masyarakat. Orang Jawa mudah mengerti tuntutan inti Yesus kepada mereka yang mengikuti-Nya: "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." (Mt. 22: 39). Maka orang Jawa mengerti bahwa hidup yang benar berarti bebas dari sikap *nêpsu benere déwé, nêpsu butuhé déwé, nêpsu menangé déwé*, menghindari dari malima: madat, madon, main, makan, mi-

num. Mengapa ia melakukannya? Karena ia diajak untuk selalu *éling*. *Sepi ing pamrih, ramé ing gawé* karena orang Jawa ingat bahwa kalau ia mau memikiki semuanya, beruntung sendirian, ia malah tidak beruntung. Demikian karena orang Jawa *éling*: Ia ingat, dan karena ia ingat, ia juga sekaligus waspada: *sing éling lan waspada*. Apa yang harus dia ingat? Orang Jawa sejak kecil diingatkan: *Aja lali marang asalmu*! Maksudnya bukan hanya, misalnya, orangtua, keluarga. Maksudnya: asal yang akhirnya, yaitu *sangkan paraning dumadi*, asal usul segala apa yang ada. Dalam ingat itu terwujud *Pamoré Kawula Gusti*, abdi bersatu dengan Tuhan. Dalam setiap pertunjukan wayang penonton terus-menerus menyadarinya pada saat para punakawan muncul. Mereka adalah abdi setia tuan-tuan ksatria mereka. Para Pandawa tahu apa yang tidak diketahui para Kurawa, tentang Togog dan Sarawita: yaitu bahwa Semar, Gareng, Petruk bahkan Bagong yang kelihatan seperti puncak kebodohan secara khusus bersatu dengan Tuhan. Melalui para punakawan mereka ingat akan asal-usul mereka.

Karena itu bodoh kalau orang mau menang sendiri: *menangé dhéwé, pamoré dhéwé*, didorong oleh *nêpsu beneré déwé, nepsu butuhé déwé, népsu menangé déwé*. Maka ia akan, seperti pada punakawan *ramé ing gawé*. Orang Jawa yang *éling* akan tahu diri, *ngono ya ngono nangining mbok aja*

ngono, pinter aja kuminter, sugih aja semugih. Mengko mundak kuwalat. Ia selalu ingat akan sangkan paraning dumadi.

Orang Jawa tahu: *becik ketitik, ala ketara*. Baginya diingatkan: *ngono ya ngono, nanging mbok aja ngono!* Ia tahu diri, ia ngerti *isin*. Tidak dituntut yang berlebihan. *Ana sithik didum sithik, ana akèh didum akèh*. Orang yang mengerti ini diketahui *wis dadi wong*. Sikap ini akan membawa orang Jawa ke suatu kebesaran hati yang tidak gampang dan merupakan hasil suatu hidup yang *eling*: *Sapa becik den beciki, saya ala den beciki.* Dan sejak kecil orang Jawa, karena itu, tahu bahwa ini adalah peraturan mutlak: *aja mitunani wong liya!*

Teman-teman, di sini kita langsung berhadapan dengan Yesus! Orang Jawa mendengar tentang Yesus tidak akan kaget atau curiga lihat dulu bagaimana dengan Yesus itu. Dalam Yesus orang Jawa ketemu dengan apa yang sejak kecil ia rindukan. Bahwa Tuhan tidak hanya seakan-akan mengambang jauh di atas di alam sana, melainkan datang kepada kita. Pada Yeus kita tahu, kita sudah sampai.

Maka, teman-teman, tidak mengherankan bahwa kabar gembira, Injil, diterima baik oleh banyak orang yang menjadi besar dalam budaya Jawa. Mari kita melihat-lihat saja Yesus. Perkenankan saya membacakan teks dari permulaan khotbah yang disebut khotbah di bukit, yang begitu bagus: "Berbaha-

gialah mereka yang Miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang memiliki Kerajaan Surga. Berbahagialah mereka yang berdukacita, karena mereka akan dihibur. Berbahagialah mereka yang lemah lembut, karena mereka akan mewarisi bumi. Berbahagialah mereka yang lapar dan haus melakukan kehendak Allah, karena mereka akan dipuaskan. Berbahagialah mereka yang berbelaskasihan, karena mereka akan menerima belas kasihan juga. Berbahagialah mereka yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah. Berbahagialah para pendamai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah. Berbahagialah mereka yang dianiaya karena melakukan kehendak Allah, karena milik merekalah Kerajaan Surga. Berbahagialah kamu, apabila karena Aku, kamu dicaci maki, dianiaya, serta difitnah orang. Bersukaria serta bergembiralah, sebab pahalamu besar di surga. Pada masa lalu pun para nabi telah dianiaya." (Mt. 5: 1-12).

Ajaran itu dirangkum Yesus dalam kalimat: "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Matius 22:39). Tetapi Yesus membawa implikasi yng baru bagi para pendengar: Dalam khotbah di bukit Yesus mengatakan: "Kasihilah musuh-musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu. Berbuatlah baik kepada mereka yang menganiaya kamu" (Matius 5:44). Orang Jawa akan teringat: *Sapa becik den beciki, saya ala den beciki.*

Tidak mengherankan bahwa orang kecil mendengarkan Yesus, mengikutinya, sampai oleh Yesus mereka harus diesediakan makanan. Kalau kita mempermaklumkan injil, kalau apa yang dituntut dalam injil oleh Yesus bisa dialami orang dalam diri kita, hati mereka pun bisa terbuka pada Yesus. Kita menjadi saksi Kristus.

Yang dialami orang-orang yang mengikuti Yesus padanya begitu mengesan: "Orang tuli mendengar dan orang bisu berbicara. Ia membuat segala sesuatu menjadi baik" (Mk. 7: 37)" Di mana ada Yesus, segala-galanya menjadi baik. Itulah panggilan kita, dari cara hidup kita yang mengikuti Kristus masyarakat dapat merasakan sesuatu dari keselamatan Allah. Tentu di sini termasuk contoh yang diberikan Yesus. Meskipun Yesus "membuat segala-galanya menjadi baik", para pemimpin bangsa, para pemimpin agama dan para parisi benci pada Yesus. Itulah kisah sengsara Yesus Kristius yang setiap tahun kita perimangatkan di masa menjelang Pakah. Mereka tidak berterima kasih pada Yesus. Mereka menangkap Yesus, memukuli-Nya, menyiksa-Nya, memfitnah-Nya, menjatuhkan hukum mati kepada-Nya, lamati di salib, salib adalah satu cara orang dibikin mati yang paling mengerikan. Tetapi di salib Yesus memaafkan mereka yang menyalibkan-Nya dan menyerahkan nyawa-Nya ke dalam tangah Bapak di surga. Di salib

kita melihat lagi: *Sapa becik den beciki, saya ala den beciki.* O Yesus!

Bahwa dengan kematian Yesus di salib bukannya segala-galanya sudah selesai, bukannya disadari oleh murid-murid-Nya. Murid-murid Yesus ketakutan berkumpul di ruang tertutup. Yang, meski tidak mengerti, namun percaya, adalah wanita-wanita, Maria Magdalena dan teman-teman yang selalu sudah mengikuti Yesus. Yang ke makam Yesus dan di situ bertemu Yesus yang bangkit. Kita membaca dalam injil, bahwa Yesus berulang kali memperlihatkan diri kepada muridi-murid-Nya, yang satu, amat penting, di atas gunung di Galilea di mana Ia mengutus murid-muridnya mewartakan kabar gembira keseluruh dunia dan memberikan tugas yang penting bagi mereka – sampai akhir jaman: "Tetapi kamu akan meinerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi" (Kis. 1:8).

Hanya beberapa hari kemudian murid-murid Yesus dan mereka yang sudah percaya kepadanya menerima Roh Allah, ya Roh Kudus. Dalam kekuatan Roh Allah itu mereka pergi ke bait Allah, tetapi juga ke tempat-tempat umum, ke pasar-pasar dan lain tempat terbuka untuk mempermaklumkan kabar gemibra. Kita membaca bahwa pada hari Pentekosta pertama

itu tiga ribu orang lebih dibaptis. Para rasul, mereka yang percaya pada berita gembira injil, dan mereka yang dibaptis pada hari Pentekosta dan sesudahnya menjadi saksi Kristus

Maka sejak semula memberi kesaksian itu panggilan mereka yang mau mengikuti Yesus. Kesaksian tidak hanya, bahkan barangkali, tidak pertama-tama melalui kata pemaklumman, melainkan dengan kesaksian pelayanan kasih mereka. Kita membaca dalam Kisah Para Rasul bahwa bahwa umat pertama itu berbuat baik, mereka yang kaya membagi kekayaan dengan mereka yang miskin, tak ada yang lapar, umat melakukan pelbagai pelayanan di mana kasih yang dibawa Yesus menjadi nyata.

PELAYANAN DAN KESAKSIAN

Maka, teman-teman, tidak mengherankan bahwa kesaksian para misionaris tentang Yesus, Penyelamat kita dari Allah, di Jawa ketemu telinga-telinga terbuka. Bahwa kita, manusia, tidak dibiarkan bergulat sendirian dengan segala macam ancaman dan tantangan, melainkan bahwa Tuhan sendiri datang untuk berada bersama kita dan membantu kita, menyangkut pada kesadaran Jawa, dalam harapannya, bahwa kalau hidup kita, kita tangani dalam *pamore kawula Gusti*, kita tidak sendirian, bahwa *Gusti* ikut bersama kita. Berita bahwa Allah sendiri dalam Jesus menjadi salah satu dari kita bagi orang Jawa

bisa memberi kegembiraan, harapan dan juga keberaniasn. Maka orang Jawa pecaya bahwa baik kalau kita baik terhadap segenap orang – tuntutan kebijaksanaan Jawa; *Sapa becik den beciki, saya ala den beciki.* Karena Jesuslah yang berbuat demikian. Allah sendiri menjadi contoh kita. Maka bertemu dengan Yesus bisa bagi orang Jawa menjadi sesuatu seperti *home-coming,* pulang kembali ke rumahnya. Itulah yang orang Jawa selalu rindukan dan rasakan, dalam Yesus menjadi kenyataan. Matur nuwun, Gusti!

Namun, teman-teman, ada yang penting sekali. Kesaksian tentang Yesus hanya meyakinkan karena diberikan dalam pelayanan. Yesus dipercayai oleh para rasul dan mereka yang mengikutinya karena ia menjadi sumber kebaikan bagi mereka. Ia mengampuni dosa-dosa mereka, dan pengampunan itu menjadi nyata, dapat dipercayai karena Yesus menyembuhkan orang sakit, membangkitkan orang mati, menghibur mereka yang sedih, menyelamatkan mereka yang terancam. Ya, Yesus membuat segala-galanya menjadi baik

Maka umat Kristianni sejak permulaan sadar sekali: Kesaksian tentang Yesus mereka terima sendiri, dan kemudian terus mereka berikan karena cintakasih –yang menjadi inti kabar gembira Yesus– mereka buat nyata. Orang miskin dalam umat dibantu, perbedaan orang kaya dan orang miskin tidak

berarti lagi, orang sakit selalu mendapat perhatian yang khusus, orang yang sedih dihibur, mereka yang ditinggalkan dirangkul. Kenyataan iman umat kelihatan dalam pelayanan itu.

Maka betul sekali: pelayanan dan kesaksian, itulah yang dituntut dari kita, kita yang percaya pada Yesus. Kesaksian menjadi nyata dalam pelayanan. Dalam pelayanan menjadi nyata bahwa berada bersama Yesus adalah keselamatan. Karena itu pelayanan merupakan kesaksian akan Yesus. Orng melihat para pengikut Yesus memberi pelayanan kepada mereka yang perlu dikasihi, dibantu, dirangkul, diselamatkan, disembuhkan, dihibur dan pelayanan yang dilihat orang menjadi kesaksian bahwa mengikuti Yesus adalah keselamatan. Maka pelayanan dalam kasih adalah inti kesaksian kita tentang Yesus, Yesus, Allah bersama kita. Orang bisa percaya bahwa dalam Yesus keselamatan Allah mendatangi kita karena mereka melihat bahwa para pengikut Yesus menyebarkan keselamatan dan cintakasih.

TANTANGAN-TANTANGAN BARU

Teman-teman, sekarang kita di tahun 2026. Seperempat abad pertama abad ke-21 sudah dibelakang kita. Yang jelas, seperempat kedua akan membawa tantangan-tantangan serius. Tantangan-tantangn itu juga akan kita rasakan, dalam pelayanan dalam kasih Yesus Kristus.

Tantangan pertama adalah kemungkinan keambrukan alam di sekitar kita. Rupa-rupanya umat manusia tidak berhasil mengambil tindakan-tindakan tegas untuk menyelamatkan lingkungan alami kita. Saya kutip dasi ensiklik Paus Fransiskus ("Laudato Si"): "Pemanasan global berdampak pada siklus karbon. Hal ini menciptakan lingkaran setan yang memperburuk situasi, memengaruhi ketersediaan sumber daya penting seperti air minum, energi, dan produksi pertanian di daerah yang lebih hangat, serta menyebabkan kepunahan sebagian keanekaragaman hayati planet ini. Pencairan lapisan-lapisan es itu dapat menyebabkan pelepasan gas metana yang berbahaya, sementara pencairan bahan organik beku dapat semakin meningkatkan emisi karbon dioksida. Situasi diperburuk oleh hilangnya hutan tropis yang seharusnya membantu mengurangi perubahan iklim. Polusi karbon dioksida meningkatkan pengasaman lautan dan mengganggu rantai makanan laut. Jika kecenderungan saat ini berlanjut, abad ini mungkin akan menyaksikan perubahan iklim yang luar biasa dan kerusakan ekosistem yang belum pernah terjadi sebelumnya, dengan konsekuensi serius bagi kita semua. Kenaikan permukaan laut, misalnya, dapat menciptakan situasi yang sangat serius, jika kita mengingat bahwa seperempat populasi dunia tinggal di pantai atau di dekatnya, dan bahwa sebagian besar kota-kota besar kita terletak di daerah pesisir." (LS 25)

Situasi akan menjadi gawat sekali di negara seperti Bangladesh yang duapertiga tanahnya hanya 5 meter di atas permukaan laut sekarang. Tetapi pantai-pantai Jawa pun akan digenangi, Monas di Jakarta akan dikelilingi air, ratusan juta orang akan terusir. Ada bahaya serius bahwa kita meninggalkan suatu dunia yang sudah rusak kepada generasi yang akan datang, ya kepada anak-anak dan cucu-cucu Anda!

Tantangan yang kedua adalah AI (Artificial Intelligent/Akal Imitasi). Saya bukan ahli AI. Tetapi ada beberapa ancaman serius dari AI. Yang pertama dalam dua bulan terakhir disuarakan oleh tak kurang para pengembang AI sendiri, pimpinan Open-AI dan Anthropik. Yaitu bahwa AI bisa lepas kontrol dan bahkan mengancam umat manusia. Menakutkan betul, orang-orang yang justru tahu betul bicara tentang kemungkinan bahwa dalam waktu 6 bulan atau 6 tahun AI membunuh seluruh umat manusia. AI sebxagai algojo hari kiamat?

Yang kedua, diperkirakan bahwa sampai akhir abad ini AI akan menghilangkan hampir semua pekerjaan biasa, seperti yang dilakukan oleh buruh di pabrik, karyawan di toko, banyak karyawan di kantor-kantor. Dari mana mereka akan hidup?

Ibu-ibu, Bapak-bapak, saya sama sekali tidak bisa memberi pemecahan masalah. Tetapi sebagai orang yang mengi-

kuti Yesus, yang dipanggil membawa kasih Yesus dan dengan demikian dalam pelayanan kita menjadi saksi penyelamatan oleh Yesus Kristus dituntut untuk tidak putus asa, tidak lalu malah hanya memikirkan keselamatan kita sendiri. Perhatian pada keutuhan lingkungan hidup harus menjadi bentuk dan pola hidup kita sendiri, hidup secara *environment friendly* – ramah lingkungan alam– harus menjadi pola hidup kita pribadi. Kita tidak merusak alam, membuang sampah ke sembarangan, kita menghindari penggunaan plastik, kita hidup sebagai orang yang sadar betapa berharga air, dan seterusnya. Hidup secara *environment friendly* harus menjadi tanda mereka yang mengikuti Yesus. Hal mana juga berarti, kita sebagai pengikut Yesus berkomunikasi dengan mereka yang sudah memperhatikan lingkungan hidup, jadi mereka yang sekarang sudah aktif berusaha menyelamatkan lingkungan hidup harus dapat merasa didukung penuh oleh kita.

Dan berhadapan dengan AI. Tentu, saya tidak dapat memberikan nasehat. Hanya satu hal adalah jelas: Tarikan AI ke mana saja: Orang yang bertemu dengan kita, harus dapat merasakan kasih Tuhan Yesus, harus merasakan bahwa apa pun yang terjadi, mereka berada dalam rangkulan Yesus. Pelayanan-pelayanan kita, pengikut Yesus, kita kembangkan sedapat-dapatnya sesuai dengan yang palihng dibutuhkan. Kalau tiga tahun lagi hari kiamat, ya wis, kita semua di tangan Tuhan

yang mengasihi kita. Tetapi saya masih mengharapkan, bahwa hari kiamat masih menunggu dan kita tetap dipanggil menjadi saksi Kristus.

Dan apa tantangan ketiga? Tantangan ketiga adalah sederhana dan jelas, dan tidak akan saya jelaskan karena kita sudah tahu: Kita jangan membiarkan Indonesia dibusukkan oleh korupsi, kolusi dan nepotisme. Mari kita bela Indonesia yang ber-Pancasila.

Teman-teman, menjadi saksi Jesus Kristus, saksi kasih dan keselamatannya, adalah panggilan yang sangat indah. Kita menjadi saksi Kristus dengan memancarkan kasih-sayang-Nya, melalui pelayanan-pelayanan kita, ke mana-mana. Matur nuwun Gusti. Apa pun yang akan terjadi: kita di tangan Tuhan, bahkan di hati Tuhan, dan tak ada tempat yang lebih bagus. Sekali lagi, matur nuwun, Gusti!